

PENGARUH MODERASI TERHADAP LOKALITAS WARNA NOVEL KARYA PEREMPUAN PEMENANG UTAMA SAYEMBARA NOVEL DKJ

Moh. Badrus Solichin¹

¹Tadris Bahasa Indonesia IAIN Kediri.

Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota Kediri

badrusmoh@iainkediri.ac.id

Rohani²

²Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Kediri.

Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kec. Kota Kediri

rohaniuwais@gmail.com

Abstrak

Melalui artikel ini akan dikaji studi genre terhadap lima novel karya perempuan pemenang utama sayembara novel DKJ. Adapun lima novel tersebut: *Saman* karya Ayu Utami yang memenangkan sayembara di tahun 1998, kemudian *Dewi Sartika* dengan novelnya *Dadaisme* pemenang di periode 2003, di periode 2008 dimenangkan oleh *Anidita Siswanto Thayf* dan novel *Tanah Tabu*, sedangkan di periode 2010 ada *Ramayda Akmal* dan novel *Jatisaba*, serta di periode 2012 dimenangkan oleh *Andina Dwifatma* dengan judul novelnya *Semusim, dan Semusim Lagi*. Kelima novel yang menjadi barometer perkembangan kualitas karya sastra Indonesia tersebut akan diteliti genrenya berdasarkan unsur strukturalnya, mulai dari *narasi, penokohan, setting, dan konografi*. Pada dasarnya studi genre merupakan studi untuk mengkategorisasikan sebuah teks novel kedalam genre tertentu berdasarkan pola atau struktur dari novel tersebut. Sehingga genre tersebut bisa diterima oleh khalayak dan diidentifikasi sesuai genre masing-masing novel. Alasan kenapa peneliti memilih novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi oleh perempuan untuk dijadikan objek penelitian? Karena pada hakikatnya, novel-novel pemenang utama sayembara novel DKJ memiliki pola-pola cerita khusus dan berbeda tiap periodenya. Perbedaan tersebut disebabkan kriteria penilaian pemenang yang berbeda tiap tahunnya dari dewan juri sayembara yang juga selalu berganti orang atau berbeda jajaran kepanitiannya.

Kata kunci: Studi Genre, Pengarang Perempuan, Pemenang Utama Sayembara Novel DKJ, Lokalitas Genre.

Abstract

Through this artikel, a study of the genre of five novels by women who won the DKJ novel competition will be examined. The five novels are: Saman Ayu Utami who won the competition in 1998, then Dewi Sartika with the novel Dadaisme champion in the 2003 period, the 2008 period won by Anidita Siswanto Thayf and the novel Tanah Tabu, while in 2010 won by Anidita Siswanto Thayf and novel Tanah Tabu, while in 2010 there was the Ramayda Akmal and the Jatisaba novel. Andina Dwifatma won the 2012 period with his novel Semusim, and Semusim Lagi. The five novels that serve as barometers of the development of the quality of Indonesian literary works will be examined for their genres based on their structural elements, starting from narrative, characterization, setting, and conography. Basically, genre studies are studies to categorize novel texts into certain genres based on novel patterns or structures. So that the genre can be accepted by the wider community and recognized according to the genre of each novel. The reason the researcher chose the main champion in the DKJ novel competition which was won by women to be the object of research? Because in essence, the main winning novel in the DKJ novel competition has a unique story pattern and is different for each period. This difference is due to differences in the criteria for judging the winners each year with the competition judges who also change people or have different committee ranks.

Keywords: Genre Study, Female Author, Main Winner of DKJ Novel Competition, Genre Locality.

Pendahuluan

Sayembara penulisan novel yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sudah ada sejak tahun 1974. Sayembara yang dilaksanakan dengan tujuan untuk merangsang dan meningkatkan kreativitas pengarang Indonesia dalam penulisan novel (Visi dan Misi: 2014). Dari sayembara yang dilaksanakan secara rutin tiap tahunnya itu, mampu menghasilkan novel-novel yang bernilai sastra tinggi, sekaligus mampu memunculkan nama-nama pengarang novel yang berdedikasi terhadap perkembangan sastra Indonesia. Bahkan DKJ melalui sayembara penulisan novel tahunan tersebut mampu melegitimasi, bahwa novel-novel yang dikukuhkan sebagai pemenang sayembara adalah karya sastra adiluhung. Pengarangnya pun boleh dibilang seorang ‘sastrawan’. Dari legitimasi tersebut menjadikan sayembara novel DKJ sebagai barometer sayembara novel paling bergengsi di Indonesia dan novel-novel yang dimenangkan layak untuk diapresiasi oleh para akademisi maupun kritikus sastra.

Pada tahun permulaan sayembara dilaksanakan adapun dewan juri sayembara yang terdiri dari Umar Kayam, Boen S. Oemarjati, Sapardi Djoko Damono, S. Effendi, dan Mh. Rustandi Kartakusuma. Mereka berlima dengan ‘sombong’ gagal menentukan juara I, juara II dan juara III. Dewan juri ‘hanya’ memilih lima pemenang dengan strata (prestasi) yang sama. Kelima karya tersebut adalah; novel *Astiti Rahayu* karya Iskasiah Sumarto (Yogyakarta), *Dari Hari Ke Hari* karya Mahbub Djunaidi (Jakarta), *Arus* karya Aspar Paturusi (Ujung Pandang), *Sisa-sisa Hari Kemarin* karya Suparto Brata (Surabaya), dan *Qisas* karya C.M. Nas (Jakarta). Tidak adanya juara I, II, dan III hingga berimbang pada sayembara-sayembara di tahun berikutnya.

Semenjak tahun 1974 sayembara novel DKJ diselenggarakan satu tahun sekali, dan ketentuan tersebut berlangsung sampai tahun 1980. Selapas tahun itu, pihak Dewan Kesenian Jakarta menghentikan sayembara novel tahunan dikarenakan alasan, sebagaimana dikatakan Abdul Hadi WM, selaku Ketua Komite Sastra DKJ saat itu. Sayembara menulis roman DKJ makin merosot mutunya. Sebagai gantinya diadakan pemberian hadiah untuk buku sastra terbaik. Buku sastra yang dipilih berupa buku puisi, novel, kumpulan cerpen, dan buku kumpulan esai. Namun karetaker DPH-DKJ tidak berhasil melaksanakan program ini pada 1981. Baru terlaksana pada 1982, akan tetapi, penganugerahan buku karya sastra tersebut hanya berlangsung hingga tahun 1984. Kemudian DKJ mengalami vakum kegiatan penganugerahaan karya sastra mulai tahun 1985 hingga tahun 1996 atau terhitung vakum selama 12 tahun. Baru di antara tahun 1997-1998, DKJ kembali mengadakan sayembara novel.

Setelah terbangun kembali dari mati suri selama 12 tahun, sayembara penulisan novel yang diadakan DKJ pada tahun 1998 berbeda dari sebelumnya. Perbedaan yang mendasar pada penentuan pemenang sayembara yang di tahun-tahun sebelumnya hanya terdiri dari pemenang unggulan saja, akan tetapi dewan juri di tahun 1998 yang terdiri dari Sapardi Djoko Damono, Faruk HT, dan Ignas Kleden berani menentukan sang juara I, II, dan III, serta dua juara harapan. Sang jawaranya adalah Ayu Utami dengan judul novelnya *Saman*. Bahkan Ayu Utami digadang-gadang sebagai pembebaru perkembangan penulisan karya sastra di Indonesia.

Menurut anggapan salah satu dewan juri, komposisi kesastraan *Saman* sepanjang pengetahuannya tidak ditemukan di negeri lain, padahal karya-karya Ondaatje, Salman Rushdie, Vikram Seth, Milan Kudera adalah contoh cara bercerita sealiran dengan *Saman*. Umar Kayam-pun memuji Ayu Utami sebagai penulis yang susah ditandingi penulis-penulis muda sekarang, bahkan penulis tua pun belum tentu bisa menandinginya. Begitu komentarnya pada bagian sampul belakang novel *Saman*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menganalisis genre novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi oleh perempuan. Studi genre merupakan sebuah studi untuk mengkategorisasikan sebuah teks novel kedalam genre tertentu berdasarkan pola atau struktur dari novel tersebut. Sehingga genre tersebut bisa diterima oleh khalayak dan diidentifikasi sesuai genre masing-masing novel. Alasan kenapa peneliti memilih novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi oleh perempuan untuk dijadikan objek penelitian? Karena pada hakikatnya, novel-novel pemenang utama sayembara novel DKJ memiliki pola-pola cerita khusus dan berbeda tiap periodenya. Perbedaan tersebut disebabkan kriteria penilaian pemenang yang berbeda tiap tahunnya dari dewan juri sayembara yang juga selalu berganti orang atau berbeda jajaran kepanitiannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana genre novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi pengarang perempuan? *Kedua*, apakah dari masing-masing novel memiliki kesamaan genre atau malah memiliki perbedaan genre?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan mengidentifikasi karakteristik genre novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi pengarang perempuan, yaitu novel *Saman* karya *Ayu Utami* yang memenangkan sayembara di tahun 1998, kemudian *Dewi Sartika* dengan novelnya *Dadaisme* pemenang di periode 2003, di periode 2008 dimenangkan oleh *Anidita Siswanto Thayf* dan novel *Tanah Tabu*, sedangkan di periode 2010 ada *Ramayda Akmal* dan novel *Jatisaba*, serta di periode 2012 dimenangkan oleh *Andina Dwifatma* dengan judul novelnya *Semusim, dan Semusim Lagi*. Kelima novel pemenang utama tiap periodenya tersebut, akan dikaji berdasarkan unsur-unsur genre atau disebut *repertoire of elements*, yaitu *narasi, karakter atau penokohan, setting, dan ikonografi*. Dari analisis unsure-unsur genre tersebut akan bisa diketahui masing-masing genre novel dan juga formula kesamaan dan perbedaan yang menyebabkan genre novel-novel tersebut berbeda atau sama.

Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Pustaka

Studi genre sering dibicarakan oleh banyak kritikus dan diteliti oleh banyak ahli di bidang perfilman. Namun meskipun banyak dibicarakan dan banyak ahli meneliti genre, kesepakatan tentang arti genre lebih sedikit dibandingkan dengan pertentangannya. Hal itu disebabkan sifat dari genre yang sering berubah-ubah seiring perkembangan zaman (Ida Rochani, 2011:197).

Menurut Wallek dan Warren (1956:231) genre adalah pengelompokan karya-karya sastra yang secara teoritis berdasar pada bentuk luar (majas atau struktur khusus) dan bentuk dalam (sikap, nada, tujuan, subjek dan audiensi). Dasarnya yang tampak misalnya ‘pastoral’ dan ‘satire’ untuk bentuk-bentuk yang disebut genre puisi. Sedangkan genre prosa dibedakan lagi kelompoknya antara fiktif dan nyata. Meskipun banyak orang mengatakan yang nyata pun sering mengandung unsure fiktif.

Tujuan studi genre menurut Swales (1990:37) untuk mengenali struktur dan pola generic wacana. Swales juga mengenalkan struktur generic sebuah teks terdiri dari *move* yang dapat mengandung satu atau beberapa *steps*. Maksud dari *move* (gerak) dan *steps* (langkah) adalah tahapan generic teks atau struktur teks yang terorganisir dalam bagian-bagian.

Adapun langkah-langkah penelitian studi genre adalah dengan memulai pengkajian terhadap struktur karya yang ada. *Repertoire of elements* dari suatu karya yang meliputi narasi, karakter atau penokohan, setting, ikonografi, dan alur. Dalam praktiknya kesemua unsure tersebut dikaji berdasarkan sudut pandang tokoh utama dalam karya sastra. Kenapa tokoh utama? Karena sebagai pengerak dari sebuah cerita dan merupakan tokoh problematic atau sumber dari segala konflik yang ada.

Dari elemen struktur karya yang telah disebutkan di atas, maka penelitian genre dalam karya sastra akan dapat dikaji dan dibandingkan. Misalkan genre dalam sebuah novel dapat diidentifikasi sekiranya mana novel bergenre sastra, popular bahkan karya kanon.

2. Rincian Penemuan Data

Ayu Utami dan novel *Saman* yang adalah salah satu dari novelis perempuan lainnya yang menjadi ‘pemenang utama’ sepanjang sayembara novel DKJ digelar. Selain *Ayu Utami* yang memenangkan sayembara di tahun 1998, kemudian di tahun-tahun berikutnya muncul pemenang di periode 2003, *Dewi Sartika* dengan novelnya *Dadaisme*, di periode 2008 dimenangkan oleh *Anidita Siswanto Thayf* dan novel *Tanah Tabu*, sedangkan di periode 2010 ada *Ramayda Akmal* dan novel *Jatisaba*, serta di periode 2012 dimenangkan oleh *Andina Dwifatma* dengan judul novelnya *Semusim, dan Semusim Lagi*. Para pemenang utama perempuan tersebut yang membuat

alasan peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian dalam paper ini. Sebab dengan kemunculannya novelis perempuan yang menjadi pemenang utama tersebut menjadi bukti bahwa mereka mampu menggeser kedudukan novelis laki-laki yang pada sayembara di tahun 70-80an mendominasi jajaran daftar pemenang sayembara novel DKJ. Lebih detailnya, peneliti akan mengkaji lebih konkrit (satu-persatu) pada pemaparan berikutnya.

Kemunculan novel *Saman* menjelang saat-saat jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998, sempat menghebohkan dunia sastra Indonesia karena isinya yang dianggap kontroversial. *Saman* dianggap mampu mendobrak berbagai aspek ketabuan yang dianggap masyarakat Indonesia. Baik mengenai represi politik, intoleransi beragama, budaya dan seksualitas perempuan. Ada pihak-pihak yang mengkritik novel tersebut karena dianggap terlalu berani dan fulgar dalam membicarakan persoalan seks. Banyak pula yang memujinya karena penggambaran novel tersebut apa adanya, polos, tanpa kepura-puraan. Novel *Saman* juga dianggap sebagai perintis munculnya novel feminisme yang ditulis pengarang perempuan Indonesia.

Ayu Utami dan novel *Saman*, seolah-olah menggugah para perempuan Indonesia yang sebelumnya pena dan gagasannya dibungkam paksa pada masa kepemerintahan orde baru. Kemenangan Ayu Utami tidak saja telah memberi kepercayaan diri kepada pengarang perempuan lain untuk menerbitkan karya-karya mereka, tetapi secara substansif telah mendeskontruksi jarak yang tadinya terbentang antara pengarang dengan pembacanya. Hal tersebut terbukti dari antusiasme peserta dalam mengikuti Sayembara Novel DKJ di periode berikutnya. Pada saat sayembara digelar kembali di akhir tahun 2003, bukan hanya para pengarang muda, tapi juga para novelis senior dan ternama ikut mengadukan karyanya. Terhitung 75 naskah yang diterima panitia.

Melalui surat keputusan final dewan juri tertanggal 2 Maret 2004, sayembara yang dimulai akhir tahun 2003 tersebut telah mengukuhkan suatu keputusan dewan juri untuk menentukan para pemenang sayembara diantaranya: Juara I *Dadaisme* karya Dewi Sartika (Bandung), juara II *Geni Jora* karya Abidah El-Khalieqy (Yogyakarta), juara III *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala (Solo), juara Harapan I *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai (Payakumbuh), dan juara Harapan II *Tanah Biru* karya Pandu Abdurrahman Hamzah (Kuningan). Berdasarkan daftar pemenang tersebut mengindikasikan bahwa ternyata pemenang sayembara didominasi oleh pengarang perempuan. Melalui sayembara di periode tersebut pula menandai mulai munculnya novelis perempuan Indonesia pasca lengsernya pemerintahan orde baru.

Penjurian yang mengedepankan penilaian karya sastra dari aspek inovasi tematik dan stilistik (Maman.S:2014) seperti apa yang diungkapkan Maman S. Mahayana salah satu dewan juri telah memutuskan Dadaisme ‘paling’ mendekati aspek penilaian tersebut dibandingkan karya peserta lainnya. Adapun pernyataan lain yang diungkapkan dewan juri pada malam penganugerahan terhadap penilaian novel Dadaisme yang dianggap pengarang (Dewi Sartika) telah berhasil membentangkan serpihan-serpihan kritik atas kultur etnik, perselingkuhan, halusinasi, dunia surealis, dan peristiwa tragis. Serta gaya penulisan cerita yang ibarat sebuah rangkaian fragmen yang lepas-lepas, cerita yang melompat kesana-kemari yang kemudian terhubung dengan peristiwa masa lalu membawa pembeharuan dalam gaya penulisan karya sastra dalam sejarah kesusatraan Indonesia juga menjadi keistimewaan novel Dadaisme.

Selain Ayu Utami dan Dewi Sartika, sebagai pengarang perempuan pemenang utama dalam sayembara novel DKJ yakni ada pula pengarang perempuan lain di periode 2008, Anidita Siswanto Thayaf dengan novel yang berjudul *Tanah Tabu*. Periode 2008 menorehkan sejarah baru dalam sepanjang sayembara novel DKJ digelar. Bahwasannya dewan juri hanya memutuskan pemenang utama dan tunggal, yang tidak biasa seperti hasil final keputusan juri di periode sebelumnya. Anidita mampu menyingkirkan novelis lainnya yang kala itu berjumlah 278 peserta.

Keistimewaan novel *Tanah Tabu*, terungkap dari penilaian Kris Budiman bahwa Anidita tidak menulis sebuah novel etnografi dengan semangat eksotisme kolonial, melainkan dengan perspektif emik yang penuh empati. Melalui novel *Tanah Tabu*, Kris Budiman (2008), merasa berkenalan secara langsung dengan Leksi (tokoh cerita), seorang anak kecil dari Papua, yang dengan kenaifannya justru menunjukkan kritisisme cerdas; juga Mabel yang menjadi eksemplar seorang perempuan hebat tanpa perlu ribet dan genit dengan retorika aktivis perempuan menengah-kota. Alasan lain *Tanah Tabu* menjadi pemenang tunggal, yakni kisahnya dituturkan dengan cara yang unik. Kisah Mabel dan beberapa tokoh lain dalam novel ini dituturkan oleh beberapa narrator secara bergantian menurut

sudut pandangnya masing-masing. Uniknya tidak hanya manusia yang menjadi narator, melainkan seekor babi dan anjing pun tidak ketinggalan untuk ikut menjadi narrator cerita.

Dua tahun berikutnya, sayembara kembali digelar. Walaupun di periode 2010 tidak ada pemenang utama, namun ada empat pemenang unggulan; tiga laki-laki dan satu pengarang perempuan. Ramayda Akmal pengarang novel Jatisaba pada tahun 2011. Periode ini layak dipilih menjadi objek penelitian, karena kehebatan Ramayda Akmal yang menjadi pengarang perempuan satu-satunya dan tematik novel Jatisaba yang menyuarakan perempuan sebagai korban sekaligus pelaku *trafficking*. Bahkan tuntutan dewan juri sayembara yang terdiri atas Sapardi Djoko Damono, Anton Kurnia, dan A.S Laksana, agar novel mampu menampakkan kebaruan dari berbagai segi tampaknya terpenuhi dalam novel Jatisaba. Dari aspek kebaruan, seperti dilansir dalam pertanggungjawaban juri adalah jalannya cerita novel Jatisaba yang digerakkan dari sudut pandang seorang pelaku kejahatan. Jatisaba mengambil posisi perspektif berbeda dari yang selama ini dipahami dan ditanamkan secara umum dalam masyarakat ketika menanggapi problematika kehidupan.

Beberapa ahli sastra yang membaca novel Jatisaba, memberikan penekanan berbeda tentang tema dominan seperti tampak pada endorsement yang mereka berikan. Kemiskinan, cinta, politik, *trafficking*, moral, kepercayaan terhadap mistis atau ilmu gaib, dan kelas sosial adalah beberapa tema yang mereka ketengahkan. Akan tetapi, keseluruhan tema itu sebetulnya berujung pada kenyataan etnografis yang kental sekali di dalamnya, dalam bingkai perjalanan seorang agen *trafficking*.

Periode 2012, sayembara novel DKJ kembali digelar dan terdapat 250 peserta yang ikut berpartisipasi. Periode 2012 mampu memunculkan pemenang utama, yakni novel berjudul Semusim, dan Semusim Lagi karya Andina Dwifatma (2012). Titik tekan yang menghantarkan novel Semusim, dan Semusim Lagi menjadi juara utama yakni seperti apa yang diungkapkan A.S. Laksana dalam pidato saat malam penganugerahan. Novel Semusim, dan Semusim Lagi, ditulis dengan intens serius, explorative dan mencekam. Disamping deskripsinya yang cenderung ensiklopedis, mampu mempertahankan konsistensi dan koherensi dari awal hingga akhir. Penokohan berkembang secara bulat dan utuh. Memanfaatkan berbagai satir dengan kaya dan optimal. Andina Dwifatma berkarya dengan teliti dan memperlihatkan kepedulian terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara rapi.

Pertanyaan yang kemudian muncul setelah melihat perjalanan sejarah sayembara novel DKJ dari periode-ke periode berikutnya, terutama periode yang memenangkan pengarang perempuan sebagai juara utama seperti apa yang dipaparkan di atas adalah benarkah kemunculan novelis perempuan pasca orde baru dirintis oleh kemunculan Ayu Utami dengan novel Saman melalui sayembara novel DKJ? Akan tetapi, memang seperti telah diketahui, dalam rentang sejarah sastra Indonesia (sebelum terbitnya Saman), dunia sastra Indonesia selalu didominasi oleh pengarang laki-laki. Pengarang (novelis) perempuan mulai bermunculan setelah kemenangan novel Saman pada sayembara novel DKJ di periode 1998. Semenjak itu, di sayembara periode berikutnya pemenang utama mulai didominasi oleh pengarang perempuan. Walaupun demikian berpengaruhnya kemunculan novel Saman, ada pihak penikmat sastra Indonesia yang menuduh kalau Saman layaknya buah karbitan saja. Bahkan dewan juri sayembara novel DKJ masa itu, mendapat sorotan tidak mengenakkan. Mereka dituduh sebagai pihak yang memblow-up novel tersebut.

Tuduhan hanya sebatas tuduhan dalam suatu pengutaraan, yang bisa jadi adanya maksud tendensius dari oknum yang tidak terima dengan kemenangan Ayu Utami sebagai pemenang utama sayembara novel DKJ di periode 1998. Ditinjau dari segi akademis tuduhan seperti itu tidak bisa dibenarkan secara langsung, perlu adanya studi telaah dan pembuktian secara konkret dan tidak menitikberatkan pada satu faktor saja. Akan tetapi, studi telah tentang problematika tersebut belum ada yang mampu melakukan. Penelitian yang ada sekedar telaah atau mengkaji euphoria kemenangan Saman dan pengaruhnya bagi perkembangan sastra Indonesia dan ada pula sebatas mengkaji Saman dari unsur struktural saja.

3. Hasil Temuan Data

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis genre berdasarkan *Repertoire of elements* yang meliputi *narasi*, *karakter* atau *penokohan*, *setting*, *ikonografi*. Keempat formula tersebut digerakan dari sudut pandang tokoh utama sebagai tokoh problematika dari kelima novel pemenang utama

sayembara novel DKJ yang dimenangi pengarang perempuan, yaitu novel *Saman* karya Ayu Utami yang memenangkan sayembara di tahun 1998, kemudian Dewi Sartika dengan novelnya *Dadaisme* pemenang di periode 2003, di periode 2008 dimenangkan oleh Anidita Siswanto Thayf dan novel *Tanah Tabu*, sedangkan di periode 2010 ada Ramayda Akmal dan novel *Jatisaba*, serta di periode 2012 dimenangkan oleh Andina Dwifatma dengan judul novelnya *Semusim, dan Semusim Lagi*.

a. Narasi

Dalam tahapan analisis narasi novel akan diketahui berdasarkan apa yang disampaikan pengarang melalui keberadaan tokoh utama cerita. Berikut pemaparan masing-masing narasi dari kelima novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi pengarang perempuan.

JUDUL NOVEL	#Saman (Periode 1998)	#Dadaisme (Periode 2003)	#Tanah Tabu (Periode 2008)	#Jatisaba (Periode 2010)	#Semusim, dan Semusim Lagi (Periode 2012)
NARASI NOVEL	Dominasi dan diskriminasi kekuasaan. Religious dan mistis. Perselingkuhan dan Seksualitas.	Gangguan psikis seorang anak, diskriminasi kekuasaan, dan kearifan local.	Dominasi dan diskriminasi kekuasaan (rakyat jelata dari penguasa). Kearifan local.	Pergolakan politik. Dominasi kekuasaan. Trafficking. Kearifan local.	Perjuangan anak mencari orangtuanya. Pencarian jati diri. Percintaan dan seksualitas.

a.1) SAMAN-AYU UTAMI (Pemenang Utama Sayembara DKJ Periode 1998)

a.1.1) DOMINASI DAN SISKRIMINASI KEKUASAAN: berkaitan konflik atau pertikaian yang terjadi pada suatu keadaan di pertambangan minyak bumi antara Rosano yang menjadi kepala pengeboran dan Sihar (Saman) yang tentu menjadi bawahannya. Sihar membenci Rosano disebabkan Rosano menganggap hal sepele dengan kecelakaan dalam bekerja dan menyebabkan karyawannya meninggal. Sehingga permasalahan ini sampai dibawa ke jalur hukum, akan tetapi persidangan memenangkan Rosano dan malah menuduh Saman pemberontak sampai ia di penjarakan.

a.1.2) RELIGIUS DAN MISTIS: Saman yang sebelumnya bernama lengkap Athanasius Wisanggeni beragama katolik dan ia mengabdikan dirinya sebagai pastor. Wisanggeni ditugaskan sebagai Pator paroki Parid yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah keuskupan Palembang. Diceritakan Ibunya Wisanggeni menjalin hubungan dengan jin maka tidak aneh jika kehidupan Wis selalu dihantui oleh suara-suara ghaib. Diceritakan tiba-tiba Wis mendengar suara minta gadis tolong dan iapun berlari ke sumber suara sampai di sebuah sumur di tengah hutan. Setelah itu Wis berteriak minta tolong pada warga sekitar. Setelah warga berdatangan, ternyata tak seorangpun berani masuk menolong si gadis. Wis memberanikan diri melakukan itu. Ia dan si gadis akhirnya selamat.

a.1.3) PERSELINGKUHAN DAN SEKSUALITAS: perselingkuhan terjadi antara Saman dengan Laila, anak gadis yang masih belia usianya. Meski Sihar sudah beristri Laila tak memperdulikan. Rasa cintanya kepada Sihar memang sangat dalam sehingga membuat Laila ingin pergi bersama Sihar ke New York. Laila beranggapan jikalau ia akan ke New York bersama Sihar ia tak perlu bingung memikirkan adat istiadat seperti halnya di Indonesia karena, di New York Laila bebas melakukan semua hal yang ia mau. Dalam tanda kutip ia bebas melakukan hubungan badan di luar perkawinan.

a.2) DADAISME-DEWI SARTIKA (Pemenang Utama Sayembara DKJ Periode 2003)

a.2.1) GANGGUAN PISKIS SEORANG ANAK: dialami Nedena, bocah usia 10 tahun yang memiliki kebiasaan menggambar yang tidak sewajar anak-anak lain. Ia juga memiliki kebiasaan tidak mau bicara dengan orang lain, walaupun kenyataannya bisa. Dari perilaku aneh yang diperbuat, menyebabkan Nedena divonis gangguan jiwa sehingga ia dirawat oleh psikiater bernama Dr. Aleda.

a.2.2) DISKRIMINASI KEKUASAAN: terjadi pada tokoh Nedena, bagaimana ketika ia tidak mampu memaknai hidupnya sebagaimana kehidupan orang lain, Nedena diasingkan dari kersosionalan. Apa yang diperbuat dianggap dari gangguan jiwa. Diskriminasi lainnya dialami keluarga Issabella, bagaimana ketika orangtuanya memiliki hutang piutang kepada Sutan Bahri dan tidak bisa membayarnya, sebagai balasannya Sutan Bahri memaksa Isabella untuk dinikahkan dengan putranya.

a.2.3) KEARIFAN LOKAL: pengarang mengangkat budaya yang masih melekat di benak masyarakat Minangkabau, terkait kawin paksa, tradisi merantau ke luar pulau Sumatera dan pengarang menghadirkan bahasa Minang begitu bejibun dalam dialog tokoh.

a.3) TANAH TABU-ANIDITA SISWANTO THAYF (Pemenang Utama Sayembara DKJ Periode 2008)

a.3.1) DOMINASI DAN DISKRIMINASI KEKUASAAN (rakyat jelata dari penguasa): dialami tokoh Mabel, Mace (menantu Mabel) dan Leksi. Ketiga tokoh tersebut bagian dari masyarakat Indonesia di Papua yang tetap dijerat kemiskinan walaupun sebenarnya sumberdaya alam disana sangat kaya. Suku Dani yang digambarkan dalam novel ini yang desanya terletak tidak jauh dari perusahaan penambang emas, *Freeport*. Namun sayang, antara kekayaan perusahaan penambang emas dengan kehidupan masyarakatnya berdiri tembok besar yang memisahkan mereka.

a.3.2) KEARIFAN LOKAL: Tanah Tabu berbicara mengenai budaya patriakhi suku Dani yang amat merugikan bagi kaum perempuan. Lelaki adalah penguasa, sedangkan para wanita Papua dianggap sebagai mahluk yang lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri.

a.4) JATISABA-RAMAYDA AKMAL (Pemenang Unggulan Sayembara DKJ Periode 2010)

a.4.1) PERGOLAKAN POLITIK: pergolakan terjadi pada saat pemilihan kepala desa Jatisaba. Setiap calon kepdes memiliki ninja yang bertugas untuk mengintimidasi pendukung dari lawannya. Sementara itu, suap kepada warga dilakukan dengan memberikan beras satu karung. Sedangkan upaya sabotase juga dilakukan satu sama lain termasuk mencampur beras dengan ulat.

a.4.2) TRAFFICKING: dialami tokoh Mae. Perempuan desa yang menjadi korban perdagangan manusia. Mula-mula ia diiming-imingi bekerja di luar negeri oleh calo TKI. Sebagai perempuan desa yang ingin merasakan hidup layak, iming-iming gaji serta fasilitas yang ditawarkan tentu saja menjadi hal yang menggiurkan. Namun ia dijebak, Mae dijadikan seorang pelacur yang harus melayani laki-laki hidung belang setiap malam. Ketika mencoba lari, Mae jatuh ke dalam sindikat yang lain. Pilihannya hanya dua, ia bergabung menjadi anggota sindikat dan menjual perempuan sebanyak-banyaknya atau, kehilangan nyawanya.

a.4.3) KEARIFAN LOKAL: Jatisaba menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat di desa dengan tipikal dan kultur-sosialnya, terutama masyarakat dengan kultur Jawa. Jatisaba adalah sebuah desa yang terdapat di kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Tradisi-tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jatisaba seperti misalnya tradisi *nini cowong*, tradisi *obong bata*, dan tradisi *ebeg* menambah kelengkapan novel ini bahwa karya sastra ternyata dapat memberikan gambaran akan keragaman kebudayaan yang kita miliki. Bahasa lokal *jawa-banyumasan* yang bertebaran di sana-sini membuat kesan yang lebih ringan, melampaui tabu dan norma, namun jujur.

a.5) SEMUSIM, DAN SEMUSIM LAGI-ANDINA DWIFATMA (Pemenang Utama Sayembara DKJ Periode 2012)

a.5.1) PERJUANGAN ANAK MENCARI ORANGTUANYA: dalam rentang waktu 17 tahun tokoh Aku tidak pernah bertatap muka dengan sosok sang ayah. Ketika ia mendapat surat yang dapat menghantarkan perjumpaannya dengan sang ayah di kota S. Bagaimana lika-liku perjalanan Aku menuju kota S menjadi keutuhan isi cerita novel.

a.5.2) PENCARIAN JATI DIRI: bagaimana tokoh Aku yang masih di usia 17 tahun, labil, dan belum dewasa dalam memutuskan suatu jalan pikirannya tertuang dalam novel. Tokoh Aku selalu bimbang ketika menentukan pilihan untuk melanjutkan kuliah atau mengembala mencari keberadaan ayah. Atas kelabihannya tersebut membuat tokoh Aku terjerumus dengan dunia percintaan dan seks bebas.

a.5.3) PERCINTAAN DUNIA REMAJA: Dalam kegamangan serta suasana hati yang semakin kacau lantaran tak kunjung bertemu dengan sang ayah, Tokoh Aku memilih menjalin kedekatan dengan lelaki tampan bernama Muara. Sikap baik serta kepribadian mengagumkan yang ditunjukkan Muara terhadapnya membuat Tokoh Aku jatuh hati, namun tak berani mengungkapkannya. Sampai suatu ketika mereka bercinta dan melakukan perbuatan terlarang (berhubungan intim) layaknya pasangan suami istri. Sejak hari itu, tokoh Aku pun tak sungkan lagi mengatakan perasaan hatinya bahwa ia sangat mencintai Muara. Namun Muara ternyata tak mencintainya. Muara hanya menganggap Tokoh Aku sebagai adik, bukan sebagai kekasih.

b. Penokohan

Analisis penokohan dalam menentukan genre novel pemenang utama sayembara novel DKJ, akan difokuskan pada penokohan tokoh problematika dalam masing-masing novel. Berikut hasil analisisnya.

JUDUL NOVEL	#Saman (Periode 1998)	#Dadaisme (Periode 2003)	#Tanah Tabu (Periode 2008)	#Jatisaba (Periode 2010)	#Semusim, dan Semusim Lagi (Periode 2012)
PENOKOHAN/ KARAKTER	Tokoh Saman: religious, sosialis, pekerja keras. Tokoh Laila: pemberani, moderat, berpikiran terbuka,	Tokoh Nedena: introvert, misterius, dan anti sosialis.	Tokoh Mabel: pantang menyerah, mandiri, cerdas, anti diskriminatif,	Tokoh Mae: pantang menyerah, tapi mudah diperdaya, licik, pendam, dan serakah.	Tokoh Aku: labil, mudah bergaul, mudah terpengaruh pendapat orang lain, dan misterius.

1. PENOKOHAN SAMAN DAN LAILA-NOVEL SAMAN

- TOKOH SAMAN:** Selama bertugas menjadi pastur Saman bergaul dekat dengan masyarakat Perabumulih, bahkan ia ikut membantu menyelesaikan masalah persengketaan tanah perkebunan antara warga desa dengan PT yang ditunjuk pemerintah.
- TOKOH LAILA:** Tokoh Laila termasuk tokoh kompleks, ia mempunyai berbagai watak. Laila seorang yang mandiri, sejak remaja sudah bergaul dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Ia jatuh cinta kepada Romo Wis, seorang pater dan Sihar yang telah bersuami. Ia mempunyai sifat yang penyayang tapi tidak mendapat rasa sayang dari orang yang dicintainya.

2. PENOKOHAN NEDENA-NOVEL DADAISME

- a) Semenjak kejadian masa lalu yang menimpa orangtuanya hingga meninggal karena musibah kebakaran, menyebabkan Nedena berperilaku misterius. Ia tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, lebih pendiam, murung, dan suka menyendiri, akibat perbuatan anti sosialnya ini ia hanya bersahabat dengan sosok malaikat kecil bersayap satu bernama Michail.

3. PENOKOHAN MABEL-NOVEL TANAH TABU

- a) Mabel, yang semasa muda pernah tinggal bersama Tuan Piet dan Nyonya Hermine de Wissel, sepasang suami-istri Belanda yang baik hati, mewariskan prinsip dan pemikiran maju yang ia dapatkan dari mereka. Mabel tidak henti-hentinya berusaha agar Leksi dapat terus sekolah dan bebas dari kebodohan. Mabel punya banyak kesempatan membaca, sehingga dia punya pengetahuan lebih dibanding kebanyakan warga kampung. Namun karena kecerdasannya itu Mabel sering dicurigai sebagai pemberontak sehingga pernah ditangkap, meski akhirnya dibebaskan karena tidak terbukti.

4. PENOKOHAN MAE-NOVEL JATISABA

- a) Mae yang merupakan korban trafficking menjadikan ia menjadi perempuan tidak kenal putus asa dalam memperjuangkan sesuatu, akan tetapi dari pengalaman pahitnya itu membuat ia berniatan untuk merekrut perempuan lain di desanya agar mengalami hal sama seperti apa yang pernah ia alami. Dan Mae juga serakah materi, bagaimana segala perbuatan yang dilakukan harus didasari dengan uang.

5. PENOKOHAN AKU-NOVEL SEMUSIM, DAN SEMUSIM LAGI

- a) Perwatakan tokoh aku diceritakan sebagai gadis berusia 17 tahun. Sehingga di usia yang masih belia tersebut memengaruhi segala pemikiran dan perbuatan yang ia lakukan. Kelabuan dan mudah terpengaruhnya perkataan orang lain terlihat dari jatuh-bangunnya ia ketika melakukan perjalanan mengunjungi kota S untuk bertemu ayahnya.

c. Setting/ Latar Cerita

Analisis setting yang meliputi setting atau latar tempat, waktu dan social didasarkan pada penceritaan tokoh problematika dalam kelima novel berikut ini.

JUDUL NOVEL	#Saman (Periode 1998)	#Dadaisme (Periode 2003)	#Tanah Tabu (Periode 2008)	#Jatisaba (Periode 2010)	#Semusim, dan Semusim Lagi (Periode 2012)
SETTING G/ LATAR CERITA	Perabumuli h: ketika tokoh Saman ditugaskan menjadi pastor di Perabumulih, sebuah kota kenangan masa kecilnya. Perabumulih adalah sebuah kota minyak di tengah Sumatra Selatan, Palembang. New York: di New York untuk	Kota Metropolis: kota metropolis. Namun gambaran kota metropolis itu ternyata hanya sebuah lukisan di rumah Bibi, tempat Nedena tinggal. Tempat yang digunakan sebagai latar cerita dalam Novel <i>Dadaisme</i> adalah ruang kelas, ruang praktik dr.Aleda, rumah sakit, kamar hotel, kuburan, desa	Papua Nugini: latar sentral novel Tanah Tabu. Bagaimana di Papua yang terdapat tambang Freeport menjadi sosok raksasa yang siap menelan gemah ripahnya tanah kelahiran tokoh Mabel.	Jatisaba: Jatisaba adalah sebuah desa yang terdapat di kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Barat. Persawahan, TPU, balai desa, Terminal.	Kota S. tempat wisata, kafe, dan rumah sakit.

	menyembunyi ikan diri, ia bekerja di Human Rights Watch.	Cimpago Padang Pariama: yang melatari kisah Issabella di daerah Sumatera.			
--	---	--	--	--	--

d. Ikonografi

Analisis ikonografi ini berkaitan tentang keadaan ikonografi yang ada dalam kelima novel seperti apa. Mulai dari ikonografi gaya berpakaian, teknologi, bentuk rumah, dan sudut pandang aspek lainnya.

JUDUL NOVEL	#Saman (Periode 1998)	#Dadaisme (Periode 2003)	#Tanah Tabu (Periode 2008)	#Jatisaba (Periode 2010)	#Semusim, dan Semusim Lagi (Periode 2012)
IKONO GRAFI	Gaya berpakaian selayaknya gaya berpakaian orang Indonesia di masa pemerintahan orde baru. Telegram. Telefon. Diary.	Telefon. Pola konsumtif dan hedonis di era millennium menyinergi dalam tokoh novel ini.	Gaya berpakaian khas suku Dani. Pola hidup masyarakat jelata Papua yang serba primitive dan jauh dari peradaban modern.	Telefon seluler. Berpakaian dengan jarik, kemben, dan gaya rumah <i>gedek</i>	Telefon seluler. Tank top, slayer, kamera, mobil, alat MP3 Player, bir, peralatan rumah sakit serba canggih.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis genre novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi pengarang perempuan, diantaranya novel *Saman* karya Ayu Utami yang memenangkan sayembara di tahun 1998, kemudian *Dewi Sartika* dengan novelnya *Dadaisme* pemenang di periode 2003, di periode 2008 dimenangkan oleh *Anidita Siswanto Thayf* dan novel *Tanah Tabu*, sedangkan di periode 2010 ada *Ramayda Akmal* dan novel *Jatisaba*, serta di periode 2012 dimenangkan oleh *Andina Dwifatma* dengan judul novelnya *Semusim, dan Semusim Lagi*, akan diberkesimpulkan berdasarkan masing-masing unsure struktur pembentuk karya:

1. **Narasi**, dari kelima novel tersebut memiliki tokoh problematika atau tokoh utama yang sama, yakni kesemua novel bertokoh utama perempuan. Adapun kelima novel tersebut memiliki beberapa kesamaan narasi, diantaranya; bagaimana tokoh perempuan yang ada didalam masing-masing novel memiliki kisah diskriminasi entah dari lawan jenis, pemerintah, lingkungan maupun adat istiadat. Selain itu, kesamaan pengangkatan cerita nilai kearifan local memperkaya wawasan cerita, tertuang dalam novel *Saman*, *Dadaisme*, *Tanah Tabu* dan juga *Jatisaba*, sedangkan novel *Semusim, dan Semusim Lagi* jauh dari unsure kearifan local.
2. **Penokohan/ Karakter**, dari kelima tersebut yang memiliki tokoh utama perempuan hampir kesemua digambarkan sebagai perempuan mandiri dan pantang menyerah. Namun di lain itu, perempuan digambarkan sosok yang bengis, suram, atau jauh dari kebahagiaan digambarkan pada tokoh novel *Jatisaba* dan *Dadaisme*. Sedangkan ketiga novel lainnya, perempuan dicitrakan berwawasan luas atau berpengetahuan, inovatif, dan berani menolak kodrat yang ada.
3. **Setting/ Latar Cerita**, setting dengan segala bentuk penerapan budaya modern, metropolitan, dan menganut peradaban barat menjadi latar novel *Saman*, *Dadaisme*, dan *Semusim, dan Semusim Lagi*. Sedangkan novel *Jatisaba* dan *Tanah Tabu* mengambil latar ketradisionalan yang dianut masyarakat pedesaan atau primitive.

4. *Ikonografi*, yang terdapat didalam kelima novel hampir memiliki kesamaan konografi. Bagaimana gaya berpakaian tokoh utama (perempuan) dicitrakan sudah mengikuti perkembangan mode fashion, mengenal fungsi telefon dan juga peralatan teknologi lainnya. Kemajuan pola konografi seperti itu tertuang dalam novel Saman, Dadaisme, Jatisaba dan Semusim, dan Semusim Lagi. sedangkan dalam novel Tanah Tabu, konografi yang ada selayaknya konografi primitive atau jauh dari peradaban modern.

Kesimpulan

Dari pemaparan kesimpulan dari masing-masing struktur novel di atas, maka dapat diberkesimpulkan bahwa genre novel pemenang utama sayembara novel DKJ yang dimenangi pengarang perempuan memiliki genre sastra berbasis kearifan local. Kecuali novel *Semusim*, dan *Semusim Lagi* yang terlihat mendekati genre semi popular. Namun terlepas dari genre sastra berbasis kearifan local dan popular, novel pemenang sayembara novel DKJ sudah pastinya terlegitimasi sebagai novel kanon. Bagaimana novel-novel tersebut memiliki daya tarik untuk diperbincangkan oleh kalangan akademisi, pengamat ataupun kritikus sastra. Dan pastinya novel-novel tersebut menjadi barometer perkembangan kesusastraan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akmal, Ramayda. 2011. *Jatisaba*. Yogyakarta: ICE (Institute for Civil Empowerment).
- Dwifatma, Andina. 2013. *Semusim, dan Semusim Lagi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika, Dewi. 2004. *Dadaisme*. Yogyakarta: Mahatari.
- Thayf, Anindita S. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Utami, Ayu. 2006. *Saman*. Jakarta: Gramedia Pustaka.